

## PEMERINTAHAN KRISTUS SELAMA SERIBU TAHUN DI DUNIA (WAHYU 20:1-15)

Lanny Laras Tumbel

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya

E-mail: Lannylaras@sttii-surabaya.ac.id

---

---

**Abstract.** *The Millennium Age (1000 year reign of Christ on the earth) is a subject that not many Endtime authors speak about. But this is a time period that deserves to be addressed. During the Millennial Age, Satan will be bound and out of action until the end of time. The agent that binds Satan is an angel. The duration of this confinement will be a thousand years. The purpose for this confinement is so that he will no longer be able to deceive the nations. However, at the end of that period he will be loosed "a little season." After the Great Tribulation, that is the worst seven years the world will ever know will follow The Millennium Age, which will be considered the greatest time period the world will ever know. This will be a very prosperous time period in which humans will live hundreds of years. Those who die at hundred years will be considered dying prematurely. Wild animals, considered dangerous man eaters, will be led around by children. Everyone will know the Lord.*

*Keywords: Millennium, Christ on the earth, However*

---

---

### PENDAHULUAN

Definisi Kerajaan Seribu Tahun (Millenium) Pertama-tama, ada pembicaraan yang ramai dalam dunia teologia tentang istilah "seribu tahun". Pokok pembicaraannya adalah apakah "seribu tahun" ini dianggap sebagai real atau hanya sebuah gambaran simbolis dan angka simbolis untuk suatu jaman atau masa. Di kalangan Kristen sampai saat ini ada perbedaan besar dalam anggapan tentang Kerajaan seribu tahun itu. Dua anggapan yang paling menonjol ialah: Pertama, anggapan yang dapat disebut anggapan seorang bapa gereja, yaitu Irenaeus, yakni bahwa Kerajaan seribu tahun ini adalah suatu masa berkat, yang masih ada di masa depan, dan akan berlangsung sebelum datangnya Hari Pengadilan. Kedua, anggapan yang dapat disebut anggapan seorang bapa gereja, yaitu Agustinus<sup>1</sup>, bahwa Kerajaan seribu tahun itu sudah ada sekarang, dan telah mulai dengan kematian, kebangkitan dan kenaikan Kristus ke surga.<sup>2</sup> Mereka yang percaya bahwa akan ada kerajaan seribu tahun di masa depan

sering disebut kaum chiliast<sup>3</sup>. Dari abad ke 19 dapat disebutkan dua guru besar Protestan, pengarang-pengarang buku terkenal di dbidang eksege, yang keduanya adalah chiliast: F. Godet dan Th. Zahn. Dalam abad ke 20, bisa disebutkan nama-nama seperti O. Cullmann, ahli Perjanjian Baru yang terkenal itu, percaya bahwa kerajaan seribu tahun itu masih ada di masa mendatang; demikian juga H. Lilje, uskup gereja Lutheri di Jerman; juga Th. Haitjema dan H. Berkhof, guru-guru besar terkenal di bidang Dogmatik di negeri Belanda.<sup>4</sup> Kaum Chiliast ini bisa dibedakan dengan kaum Premillenaris<sup>5</sup> yang percaya bahwa sebelum kerajaan seribu tahun itu dimulai di bumi pada masa mendatang, Kristus akan datang kedua kali secara badani

---

<sup>3</sup> Chiliast dating dari kata Yunani *chilioi*, yang berarti seribu.  $\chi\acute{\iota}\lambda\iota\alpha$  adjective cardinal accusative neuter plural dari  $\chi\acute{\iota}\lambda\iota\omicron\iota$  [GING]  $\chi\acute{\iota}\lambda\iota\omicron\iota, \alpha\iota, \alpha$  a thousand 2 Petrus 3:8; Wahyu 11:3; 12:6; 14:20; the millennium Wahyu 20:2-7.\* [pg 216]

<sup>4</sup> Dr. H. Bientenhard menulis suatu buku ilmiah untuk mendukung pandangan akan adanya suatu kerajaan seribu tahun di masa mendatang yang sering disebut pihak lain sebagai kaum chiliast. *Das tausendjahrige Reich, eine biblischtheologische Studie*, Zurich 1955.

<sup>5</sup> Di amerika biasanya dibedakan orang antara orang-orang premillenaris, yang yakin bahwa Kristus sudah akan kembali ke bumi secara badani sebelum kerajaan seribu tahun itu untuk berdiam di sana; dan orang-orang postmillenaris yang percaya bahwa kedatangan Kristus kembali secara badani barulah akan berlangsung sesudah (dalam bahasa Latin: *post*) kerajaan seribu tahun ini; dan orang-orang *amillenaris*, yang mengikuti pendapat agustinus, jadi mereka percaya bahwa kerajaan seribu tahun itu sudah ada sekarang.

---

<sup>1</sup> Pada awalnya Agustinus mempercayai pandangan Irenaeus untuk beberapa waktu lamanya, sampai berlangsung suatu perubahan pendapat padanya. J.J. de Heer setuju dengan pendapat Agustinus tentang telah dimulainya masa seribu tahun itu di jaman ini, dan bahwa adalah tidak bijaksana untuk menganggap "seribu tahun" itu sebagai tepat seribu tahun biasa. Menurutnya dalam sebuah kitab, begitu penuh dengan gambaran-gambaran simbolis dan angka-angka simbolis sebagai Kitab Wahyu haruslah "seributahun" itu dianggap sebagai symbol untuk "suatu waktu yang lama". J.J. de Heer, Wahyu Yohanes (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), p. 291.

<sup>2</sup> J.J. de Heer, Wahyu Yohanes (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), p. 291-292.

dan kasat mata ke dunia ini. Kaum chiliast melihat Kerajaan seribu tahun seringkali hanyalah sebagai suatu masa perkembangan dan perluasan yang sangat besar bagi kepercayaan Kristen, yang masih akan datang sebelum hari kiamat.<sup>6</sup>

Kerajaan Seribu Tahun sendiri sangat dikenal dengan istilah the Millenium atau Kerajaan Millenium. Kata Millenium berasal dari istilah bahasa Latin, *milie* artinya "seribu" dan *annous* artinya "tahun". Frasa "seribu tahun" dipakai enam kali dalam Wahyu 20:1-7. Millenium adalah dispensasi terakhir bagi manusia sebelum penghapusan kutuk(laknat) yang terakhir (Wahyu 22:3).<sup>7</sup> Berkenaan dengan istilah Millenium Dakes mencatat sebagai berikut, Millenium adalah:

1. Suatu masa seribu tahun pemerintahan Kristus (Wahyu 20:2, 4, 5, 6, 7)
2. Dispensasi dari pemenuhan jaman ini (Efesus 1:0)
3. Hari Tuhan (Kolose 4). Disebut sebagai "hari itu" banyak kali dalam nubuatan-nubuatan (Yesaya 2:11; 4:1; 19:21; 24:21; 26:1; Yehezkiel 39:22; 48:35)
4. Dunia (jaman) yang akan datang (Matius 12:32; Markus 10:30; Efesus 1:21; 2:7; 3:21)
5. Kerajaan Kristus dan Allah (Efesus 5:5; 2 Timotius 4:1; Wahyu 11:15)
6. Kerajaan Allah (Markus 14:25; Lukas 19:11; 22:14-18)
7. Kerajaan Surga (Matius 3:2; 4:17; 7:21; 8:11; 10:7; 18:1-4)
8. *The regeneration* (regenarasi) (Matius 19:28)
9. Waktu pemulihan (*the Time of the restitution / restoration*) dari segsala sesuatu (Kisah 3:20-21)
10. The consolation of Israel (Lukas 2:25)
11. Penebusan Yerusalem (Lukas 2:38)
12. Kerajaan dari AnakNya yang Terkasih (Kolose 1:13; 2 Petrus 1:11)<sup>8</sup>

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa Millenium atau Kerajaan Seribu Tahun sebagai suatu masa seribu tahun dimana Kristus mendirikan pemerintahNya di dunia ini, suatu masa penebusan dan pemulihan bagi Israel seperti yang dijanjikan oleh para nabi tentang suatu jaman atau masa kedamaian di dunia ini.

Beberapa hal penting yang harus dipertimbangkan ketika berbicara tentang Kerajaan Seribu Tahun adalah bahwa gagasan mengenal kerajaan mesianis yang terbatas waktu sudah terdapat dalam pemikiran masyarakat Yahudi pada masa itu (Henokh 91; 93; Mazmur Salomo 17-18; Apokalips Ezra 7:28; 12:34). Pengharapan orang-orang Yahudi akan Mesias terutama bersifat nasionalis walaupun tidak secara menyeluruh.

Dalam Kitab Apokalips Ezra dan Barukh khususnya, kesukaan terhadap kerajaan mesianis

diungkapkan dalam istilah-istilah materialis, misalnya bumi akan menghasilkan banyak buah dan para penuai akan dibebaskan dari pekerjaan. Walaupun demikian, gagasan tentang kerajaan mesianis tetap bersifat idealis: yang diharapkan ialah suatu jenis keberadaan baru yang lebih dari penyempurnaan masa sekarang. Namun gagasan Yahudi ini tidak membantu penafsiran ajaran Perjanjian Baru karena Perjanjian Baru tidak seperti orang-orang Yahudi tidak berpikir tentang suatu zaman baru yang mulai hanya pada masa yang akan datang. Menurut Perjanjian Baru, zaman baru itu sudah mulai dalam Kristus. Beasley-Murray<sup>9</sup> membahas tentang Kerajaan Seribu. Dia menjelaskan bahwa pada dasarnya, Kerajaan Seribu Tahun berarti bahwa ada suatu masa di antara masa ini dan masa Surga Baru dan Bumi Baru, atau masa kekekalan. Pada masa itu Mesias akan memerintah di bumi ini.

### BERBAGAI PANDANGAN TENTANG KERAJAAN SERIBU TAHUN

Dalam dunia teologia terdapat berbagai diskusi yang ramai tentang Kerajaan Millenium, yang secara umum meliputi dua pertanyaan utama yaitu: apakah akan ada Kerajaan Millenium secara nyata di bumi ketika Yesus Kristus memerintah di bumi, dan apabila memang ada, kapankah waktu pendirian kerajaan tersebut, apakah kerajaan tersebut akan berdiri sebelum atau sesudah kedatangan Kristus kedua kali di bumi?

Ada tiga kemungkinan utama jawaban untuk persoalan di atas. Pertama, penafsir harfiah, yang mengatakan bahwa Kristus akan kembali bersama orang-orang kudus-Nya setelah kesusahan yang besar itu lalu menetapkan kerajaan-Nya di bumi selama 1000 tahun, ia akan memerintah atas bangsa Israel yang telah dipulihkan. Pandangan ini disebut "premilienialis".<sup>10</sup> Kaum premilienialis dibagi juga menjadi dua bagian yaitu kaum premilienialis dispensasional dan premilienialis nondispensasional. Perbedaan antara keduanya bukan terletak pada fakta Kerajaan Seribu Tahun mendatang, namun terletak pada cara keduanya mengintegrasikan kerajaan tersebut ke dalam keseluruhan sistem masing-masing. Bagi kaum dispensasionalis, doktrin Kerajaan Seribu Tahun adalah bagian integral dari seluruh skema dan interpretasinya atas banyak bacaan Alkitab. Bagi nondispensasionalis kerajaan Milenial lebih merupakan lampiran semata bagi sistemnya.<sup>11</sup>

Di antara para penganut premilienialisme terdapat juga berbagai pendapat yang beragam tentang penggenapan sejarah dalam kitab Wahyu. Walvoord mencatat:

Ada begitu banyak perbedaan tafsiran yang membingungkan. Diantara para penganut pra-

<sup>6</sup> J.J. de Heer, p. 293.

<sup>7</sup> Finis Jennings dake, *Dake's Annotated Reference Bibli, The Holy Bible Containing the Old and New Testaments of the Authorized or King James Version Text* (Lawrenceville, Georgia: Dake Bible Sales, Inc, 1991) p. 311. Dakes juga mencatat 60 point tentang Millenium dalam tulisannya.

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> G.R. Beasley-Murray, *Revelation* (Grand Rapids: William Eerdmans Publishing Company, 1976), p. 287-292.

<sup>10</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), p. 222.

<sup>11</sup> Charles C. Ryrie, *Dispensationalism dari Zaman ke Zaman* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2005), p. 218-219.

mileanisme yang memandang kerajaan itu sesuai kedatangan Kristus yang kedua, ada tiga kelompok pemikiran, yaitu: mereka yang mengikuti penggenapan sejarah dari kitab Wahyu, percaya bahwa beberapa peristiwa dari Wahyu 6-18 sekarang sedang digenapi. Mereka percaya bahwa kedatangan yang kedua dan kerajaan yang mengikutinya itu adalah hari Harfiah, tetapi dalam banyak hal, Wahyu 6-18 dalam arti tertentu sudah digenapi.

Dalam abad XX, sebuah bentuk lain dari para mileanisme muncul yang menekankan sifat soteriologinya, dan pandangan ini mencoba mencari dasar kesamaan kepercayaan dengan pandangan pasca-milenialisme dan amilenialisme. Bentuk pra-milenialisme ini cenderung memperkecil peranan Israel dan tokoh-tokoh politik dalam Kerajaan Seribu Tahun.<sup>12</sup>

Namun demikian, pandangan mayoritas dari para penganut pra-milenialisme ialah bahwa kerajaan yang ada sesudah kedatangan Kristus yang kedua adalah penggenapan dari program teokratis Allah, dan sesuai dengan janji yang diberikan kepada Daud bahwa kerajaan dan takhtanya atas Israel akan kekal selama-lamanya. Mereka yang menafsirkan nubuat secara harfiah memandang Kristus memerintah secara harfiah atas seluruh dunia sebagai pemimpin politik sejak kedatangannya yang kedua. Pandangan ini di kenal sebagai pandangan dispensasional, tetapi akan lebih baik bila mereka juga berpegang akan adanya kerajaan di bumi secara harfiah. Bahwa kerajaan semacam itu bersifat juga terbukti, dan bahwa hal itu mempunyai kualitas-kualitas spiritual terbukti dengan sendirinya, tetapi pandangan ini juga memperhatikan bahwa Kristus menggenapi secara harfiah apa yang di nubuatkan dalam Kitab Suci berkenaan dengan kerajaan di bumi. Kaum Premilenialis bukan hanya menafsirkan jangka waktu seribu tahun secara harfiah, tetapi juga menafsirkan istilah "kerajaan" secara harfiah, yaitu sebagai suatu kerajaan politik.

Pandangan yang kedua adalah penafsir harfiah yang menganggap bahwa kedatangan Kristus akan terjadi pada akhir Kerajaan Seribu Tahun itu, sesuai kemenangan Injil atas seluruh dunia. Pandangan ini disebut "postmilenialis."<sup>13</sup>

Pandangan ini didasarkan pada keyakinan bahwa pekabaran Injil akan bgeitu berhasil sehingga seluruh bumi akan bertobat. Pemerintahan Kristus yang bertempat di dalam hati manusia akan lengkap dan universal. Kalimat, "Jadilah kehendak-Mu, di bumi seperti di surga," akan terwujud. Damai sejahtera akan menang dan kejahatan benar-benar akan dimusnahkan. Lalu, pada saat pemberitaan Injil mencapai puncak keberhasilannya Kristus akan datang kembali. Dengan demikian tampaklah bahwa pandangan pasca-

Milenialisme ini pada dasarnya merupakan pandangan yang optimis.<sup>14</sup>

Selama tiga abad pertama gereja tampaknya dikuasai oleh pandangan post-milenialisme inni, namun pada abad berikutnya seorang tokoh Donatis dari Afrika yang bernama Tikonius mengemukakan sebuah pandangan tandingan.<sup>15</sup> Sekalipun Agustinus merupakan musuh utama golongan Donatis, namun pandangan Tikonius tentang masa seribu tahun ini diterima olehnya. Tafsiran ini berpengaruh pada pemikiran eskatologis sepanjang Abad Pertengahan. Agustinus mengajarkan bahwa Kerajaan Millenium tidak terletak di masa depan, tetapi sudah dimulai ketika itu.

Pandangan yang ketiga tentang Kerajaan Seribu Tahun adalah penafsir rohani dan simbolik, yang menafsirkan Wahyu 20 sebagai penegasan akan kemenangan Kristus. Pandangan ketiga ini tidak menafsirkan masa 1000 tahun itu secara harfiah, tetapi mamandangnya sebagai penggambaran secara simbolik dari masa antara kenaikan dan *parousia* Kristus. Pandangan ini bersama dengan pandangan yang kedua, menganggap bahwa kedatangan Kristus menyempurnakan dan menutup zaman ini. Pandangan ini disebut "amilenialis."<sup>16</sup>

Penafsiran amelianisme, yang mungkin menjadi pandangan mayoritas gereja masa kini, cenderung memperkecil janji adanya sebuah kerajan di bumi. Tidak semua penganut amilenialisme sependapat mengenai bagaimana sampai pada kesimpulan ini. Sudut pandangan mereka amilenial, karena pandangan mereka bukan –milenial, yaitu bahwa tidak akan ada kerajaan di bumi dengan Kristus duduk di takhtanya. Para penganut amilenialisme sangat berbeda-beda mengenai bagaimana mereka sampai pada kesimpulan itu.

Sebagaimana Agustinus, beberapa orang merasa bahwa seluruh masa kini adalah Kerajaan Seribu Tahun, dan bahwa Allah memerintah dalam hati orang yang menaruh kepercayaannya dalam Dia. Tentu saja hal ini tidak memiliki penggenapan harfiah mana pun bagi Kerajaan Seribu Tahun. Dari Kitab Wahyu sendiri dapat disimpulkan bahwa pendapat Agustinus tidak mungkin benar, sebab menurut Agustinus, Kerajaan seribu tahun itu dimulai dengan kematian dan kebangkitan Kristus (sekitar tahun 30 M), jadi sudah berjalan pada waktu ketika Yohanes melihat penglihatan-penglihatannya di Pulau Patmos (sekitar tahun 95 M). Yang khas dalam Kerajaan seribu tahun itu ialah bahwa iblis tidak dapat lagi menyesatkan bangsa-bangsa. Jadi (menurut anggapan Agustinus) pada zaman Yohanes iblis tidak dapat lagi menyesatkan bangsa-bangsa. Tetapi Yohanes pada zamannya itu justru melihat iblis bersiap-siap untuk membujuk seluruh dunia untuk menyembah kaisar

<sup>14</sup> Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume 3* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2004), p. 538.

<sup>15</sup> Traugott Hahn, *Tyconius-Studien. Ein Beitrag zur Kirchen-und-Dogmengeschichte des 4. Jahrhunderts* (Leipzig: Dieterich, 1900; Aalen: Schiling, 1971).

<sup>16</sup> Donald Guthrie, *Teologia Perjanjian Baru Jilid 3*, p. 223.

<sup>12</sup> John F. Walvoord, *Pedoman Lengkap Nubuat Alkitab* (Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 2003), p. 805-806.

<sup>13</sup> Donald Guthrie, *Teologia Perjanjian Baru Jilid 3*, p. 223.

Romawi sebagai dewa dan untuk menyembah iblis (lihat Wahyu 13:3 dan 4). Itu tidak cocok dengan gambaran tentang Kerajaan seribu tahun.

Beberapa orang berpegang bahwa Kerajaan Seribu Tahun itu digenapi dalam surga melalui pemerintahan Kristus secara rohani atas dunia. Mereka sering tidak memandang periode seribu tahun itu secara harfiah, dan mereka memperkecil makna harfiah dari nubuat-nubuat yang berkaitan dengan hal itu.

Sekarang para penganut amilleanisme percaya bahwa masa seribu tahun itu akan digenapi dalam langit biru dan bumi baru dalam kekekalan. Oleh sebab itu, hal ini tidak usah digenapi sekarang. Masalah dengan semua sudut pandang ini menandai amilleanisme dan pasca-milennialisme dalam hal mereka tidak menyediakan penjelasan yang memadai bagi banyak bagian dalam Perjanjian Lama dan dalam Perjanjian Baru yang mengajarkan mengenai satu kerajaan yang harfiah. Hal ini juga benar dalam Wahyu 20.<sup>17</sup>

## PEMERINTAHAN KRISTUS SELAMA SERIBU TAHUN

### Pengikatan Iblis (Wahyu 20:1-3)

Dalam Wahyu 20:1-3 Yohanes mencatat apa yang dilihat berkenaan dengan diikatnya Iblis. Wahyu 20:1 berbunyi: "Lalu aku melihat seorang malaikat turun dari surga memegang anak kunci jurang maut dan suatu rantai besar di tangannya." Ayat ini dimulai dengan "*Lalu aku melihat*," (*καὶ εἶδον/kai eidon*) dipakai untuk membuka pasal 19:11, 17 19; 20:1, 4, 11 12; dan 21:1.<sup>18</sup> maka

<sup>17</sup> Walvoord, p. 806-807.

<sup>18</sup> Wahyu 19:11 Kai. ei=don sorga terbuka: sesungguhnya, ada seekor kuda putih; dan Ia yang menungganginya bernama: "Yang Setia dan Yang Benar", Ia menghakimi dan berperang dengan adil.  
19:17 Kai. ei=don seorang malaikat berdiri di dalam matahari dan ia berseru dengan suara nyaring kepada semua burung yang terbang di tengah langit, katanya: "Marilah ke sini dan berkumpullah untuk turut dalam perjamuan Allah, perjamuan yang besar,  
19:19 Καὶ εἶδον binatang itu dan raja-raja di bumi serta tentara-tentara mereka telah berkumpul untuk melakukan peperangan melawan Penunggang kuda itu dan tentara-Nya.  
20:1 Καὶ εἶδον seorang malaikat turun dari sorga memegang anak kunci jurang maut dan suatu rantai besar di tangannya;  
20:4 Καὶ εἶδον takhta-takhta dan orang-orang yang duduk di atasnya; kepada mereka diserahkan kuasa untuk menghakimi. Aku juga melihat jiwa-jiwa mereka, yang telah dipenggal kepalanya karena kesaksian tentang Yesus dan karena firman Allah; yang tidak menyembah binatang itu dan patungnya dan yang tidak juga menerima tandanya pada dahi dan tangan mereka; dan mereka hidup kembali dan memerintah sebagai raja bersama-sama dengan Kristus untuk masa seribu tahun.  
20:11 Kai. ei=don suatu takhta putih yang besar dan Dia, yang duduk di atasnya. Dari hadapan-Nya lenyaplah bumi dan langit dan tidak ditemukan lagi tempatnya.  
20:12 Kai. ei=don orang-orang mati, besar dan kecil, berdiri di depan takhta itu. Lalu dibuka semua kitab. Dan dibuka juga

walaupun tidak ada catatan waktu dalam ayat ini tetapi ada kesan bahwa penglihatan-penglihatan yang dilihatnya dalam pasal 19-20 terjadi secara berturut-turut. Kalau penafsir berkata bahwa pasal 20:1-3 akan terjadi ataupun sedang terjadi pada saat yang di luar urutan tadi<sup>19</sup>, sebaiknya dia mendukung pemahaman tersebut dari konteks ini.<sup>20</sup> Menurut Morris,<sup>21</sup> *rantai besar* itu pasti merupakan kiasan karena roh tidak dapat ditahan dengan rantai, tetapi sebenarnya banyak hal tentang rantai malaikat bahkan dunia malaikat yang sama sekali tidak diketahui oleh manusia, jadi tidak banyak yang bisa dikatakan di sini. Jika dalam Wahyu 9:1-2 malaikat diberi *anak kunci jurang maut* untuk membuka lubang *jurang maut*, maka dalam nas ini *jurang maut* itu menjadi penjara bagi Iblis selama seribu tahun. Riwayat Iblis kemudian diteruskan dalam pasal 20:7-10.

Yohanes melihat seorang malaikat turun dari surga memegang anak kunci jurang maut, yaitu rumah alami bagi Iblis dan malaikat-malaikat yang telah jatuh. Ketika ia memperhatikan, ia melihat naga yang disebut si ular tua<sup>22</sup> atau Iblis diikat dengan rantai besar dan dilemparkan ke dalam jurang maut, dan tutup dimeteraikan dan dikunci dengan satu pernyataan bahwa tidak akan dibuka sebelum seribu tahun kemudian. Sementara Yohanes dapat melihat bahwa Iblis itu diikat dan dilemparkan ke dalam jurang maut agar Iblis tidak lagi dapat aktif, sebagai tambahan dari apa yang dilihatnya, ia juga mendengarkan penjelasan bahwa pengikatan Iblis ini akan berlaku selama seribu tahun dan bahwa maksudnya ialah menjaga Iblis supaya ia jangan lagi menyesatkan bangsa-bangsa untuk selama periode seribu tahun tersebut, karena kelak di akhir masa seribu tahun Iblis akan dilepaskan untuk sedikit waktu saja. Dan ia akan menyesatkan bangsa-bangsa pada keempat penjuru bumi, yaitu Gog dan Magog dan mengumpulkan mereka untuk berperang melawan orang-orang kudus dan kota yang dikasihi itu (Wahyu 20:7-10).

sebuah kitab lain, yaitu kitab kehidupan. Dan orang-orang mati dihakimi menurut perbuatan mereka, berdasarkan apa yang ada tertulis di dalam kitab-kitab itu.

21:1 Καὶ εἶδον langit yang baru dan bumi yang baru, sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu, dan laupun tidak ada lagi.

<sup>19</sup> Seperti yang sering disampaikan oleh para penafsir amilleanisme bahwa Kerajaan seribu tahun telah mulai sekarang ini dan suatu perlambangan masa saja, maka mereka harus menjelaskan tentang urutan peristiwa yang secara jelas dipaparkan oleh Yohanes sebagai suatu runtutan yang harus terjadi.

<sup>20</sup> Robert H. Mounce, *The Book of Revelation* (Grand Rapids: William B Eerdmans Publishing Company, 1977), p. 352.

<sup>21</sup> Leon Morris, *The Revelation of Saint John* (Grand Rapids, William B. Eerdmans Publishing Company, 1969) p. 235.

<sup>22</sup> Tua di sini menunjuk kepada pengalamannya yang banyak sekali dalam menipu dan menyesatkan manusia di dunia ini. Iblis sudah punya banyak sekali pengalaman sepanjang sejarah hidup manusia, hal ini mengingat kejatuhan pertama manusia di taman Eden akibat tipu muslihat ular (kejadian 3;1-15).

Sebagaimana halnya wahyu mengenai jangka waktu adalah satu wahyu ilahi yang langsung diberitahukan kepada Yohanes, maka angka seribu tahun harus diambil sebagai angka yang harfiah karena hal itu diungkapkan oleh Allah sebagai jangka waktu peristiwa ini. Apabila Allah mencoba menggambarkan pengikatan Iblis secara harfiah dan ketidakaktifannya selama seribu tahun, maka Ia tidak dapat melakukannya dengan lebih jelas ketimbang apa yang dilakukan-Nya dalam ketiga ayat ini. Dave Hagelberg menuliskan:

Masalah tafsiran istilah *seribu tahun* dan diikatnya *Iblis* banyak dibahas oleh para penafsir, yang rupanya masing-masing dipengaruhi oleh pandangan teologinya. Padahal jangan sampai suatu tafsiran bertolak dari teologia kita. Seharusnya teologia berakar dari tafsiran dan bukan sebaliknya. Kalau istilah *seribu tahun* yang disebutkan enam kali dalam bagian ini yaitu pasal 10:1-10, dibaca oleh orang tanpa praduga, maka dia akanberpikir bahwa nanti paad kedatangan Tuhan akan ada masa *sribu tahun*, dan orang-orang yang mati syahid bagi Kristus akan dibangkitkan dan memerintah sebagai raja bersama-sama dengan Kristus.<sup>23</sup>

Ladd berpendapat bahwa akan ada masa panjang itu tetapi mungkin angka *seribu*, yaitu sepuluh pangkat tiga, suatu angka sempurna, tidak perlu diartikan secara harfiah.<sup>24</sup> Sebaiknya kita mengingat, bahwa Dia yang mengilhamkan visi dan perkataan kitab Wahyu, adalah Dia yang menentukan panjangnya masa Kerajaan Mesias. Dibaca sebagai sastra, memang angka *seribu* sempurna, tetapi dibaca sebagai nubuatan yang menderitakan panjangnya Kerajaan Mesias, angka itu juga sempurna.

Jelas bahwa peristiwa-peristiwa dalam ayat 1-3 bersifat kronologis dan mendukung sepenuhnya penafsiran pra-mileanisme. Bagian ini menjelaskan bahwa iblis tidak hanya dihambat, sebagaimana diajarkan oleh beberapa orang, tetapi benar-benar tidak aktif selama masa seribu tahun itu. Sebaliknya Perjanjian Baru mengajarkan bahwa Iblis masih benar-benar hidup pada masa sekarang ini. Dalam Kisah Para Rasul 5:3 Ananias dan Safira dinyatakan dipenuhi Iblis dan dimotivasi olehnya dengan berdusta tentang hasil penjualan tanahnya. Dalam 2 Korintus 4:3, 4, dinyatakan bahwa Iblis sangat aktif dalam membutakan mata orang yang mendengar Injil sehingga mereka tidak akan melihat dan memahaminya. Dalam 11:4 Iblis dinyatakan sebagai malaikat terang dan memperhatikan diri sebagai kebenaran, untuk menipu gereja lealui ajaran sesat. Menurut Efesus 2:2, orang-orang yang tidak selamat bekerja dalam kuasa Iblis. Dalam 1 Tesalonika 2:18 Iblis digambarkan menahan Paulus dalam keinginannya untuk datang ke Tesalonika. Dalam 2 Timotius 2:26 orang-orang yang tidak selamat dinyatakan akan dibawa sebagai tawanan dan hanya dapat diselamatkan oleh kasih karunia

Allah. Ayat yang paling tegas terdapat dalam 1 Petrus 5:8, “Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan berkeliling sama seperti singa yang mengaum-ngaum dan mencari orang yang dapat ditelannya.”

Secara dramatis, bagian-bagian ini mengajarkan bahwa Iblis tidak diikat pada masa kini dan walaupun sedikit banyak ia dibatasi oleh Allah, sebagaimana dalam kasus Ayub, orang Kristen dapat bersandar kepada kuasa perlindungan Allah. Bagaimanapun juga, Iblis sangat aktif dalam dunia dan menjadi pemimpin dalam pemberontakannya terhadap Allah. Masa seribu tahun itu akan mengikuti kedatangan yang kedua.

Dalam Yesaya 24:21-22 dituliskan: “Maka pada hari itu TUHAN akan menghukum tentara langit di langit dan raja-raja bumi di atas bumi. Mereka akan dikumpulkan bersama-sama seperti tahanan dimasukkan dalam liang; mereka akan dimasukkan dalam penjara dan akan dihukum sesudah waktu yang lama.” Beasley-Murray menyebutkan sebuah dongeng kuno yang ada kesamaannya dengan Wahyu 20:1-3 dalam Bundelesh, yaitu kitab suci agama Zend di Persia, ada seekor ular jahat yang bernama Azi-Dahaka yang dikalahkan oleh Thraetaeona dan diikat dengan rantai di dalam sebuah gunung selama sembilan ribu tahun. Setelah masa itu dia dibebaskan oleh roh jahat yang bernama Ahriman, dan dia memerintah selama seribu tahun. Setelah masa seribu tahun dia dibunuh, dan terciptalah dunia baru.<sup>25</sup>

Tafsiran dari ungkapan “ia mengikatnya” juga berkaitan dengan masalah tafsiran masa “seribu tahun.” Karena pada masa seribu tahun itu Iblis akan “diikat” supaya ia tidak dapat menyesatkan bangsa-bangsa lagi. Jika masa ini adalah sudah masuk dalam masa seribu tahun itu seperti yang ditafsirkan kelompok amill, maka sulit menjawab kenyataan bahwa sampai saat ini Iblis sudah diikat sehingga tidak dapat lagi menyesatkan bangsa-bangsa, karena kenyataan saat ini nampaknya Iblis masih bergiat menyesatkan bangsa-bangsa di dunia ini. Ada empat kata kerja yang dipakai untuk menegaskan bahwa Iblis tidak dapat menyesatkan manusia lagi. Iblis ditangkap (evkra,thsen to.n dra,konta), diikat ( e;dhsen), dilemparkan ( e;balen auvto.n eivj th.n a;busson) ke dalam jurang maut, dan jurang maut itu disegel (kai. e;kleisen kai. evsfra,gisen evpa,nw auvtou/). Jelas bahwa yang dibicarakan dalam nas ini bukan hanya sekedar membatasi Iblis<sup>26</sup>, tetapi

<sup>25</sup> Beasley-Murray, p 286.

<sup>26</sup> Mounce (p. 352-353) menjelaskan bahwa nas yang berikut dipakai oleh orang yang mengatakan bahwa zaman ini Iblis diikat: Matius 12:29; Yohanes 12:31; dan Kolose 2:15. Ketiga nats tersebut tidak dapat disamakan dengan pernyataan bahwa Iblis diikat dan dilemparkan ke dalam jurang maut yang disegel supaya dia tidak dapat menyesatkan bangsa-bangsa. Mounce juga menyebutkan beberapa nats bahwa Iblis sangat aktif pada zaman ini, yaitu KPR 5:3; 2 Korintus 4:3-4; 11:14; Efesus 2:2; 1 Tesalonika 2:18; 2 Timotius 2:26; dan 1 Petrus 5:8. Bagaimana mungkin Iblis bisa sedemikian aktif jika ia dirantai pada masa ini? Iblis masih bebas melakukan aktifitasnya masa ini, tetapi akan datang satu masa atau jaman dimana ia akan dirantai dan tidak diberikan kesempatan untuk

<sup>23</sup> Dave Hagelberg, Tafsiran Kitab Wahyu dari Bahasa Yunani (Jogyakarta: Penerbit Yayasan Andi, 2008) p. 271.

<sup>24</sup> George Eldon Ladd, *A Commentary of the Revelation of John* (Grand rapids, William B Eerdmans Publishing House, 1972), p. 262.

sama sekali Iblis tidak diberikan kesempatan dengan tujuan (i)na supaya ia tidak dapat menyesatkan bangsa-bangsa untuk suatu kurun masa seribu tahun itu.

Beasley-Murray<sup>27</sup> membahas tentang Kerajaan Seribu. Dia menjelaskan bahwa pada dasarnya, Kerajaan Seribu Tahun berarti bahwa ada suatu masa di antara masa ini dan masa Surga Baru dan Bumi Baru, atau masa kekekalan. Pada masa itu Mesias akan memerintah di bumi ini. Perjanjian Lama tidak berkata ada Kerajaan Seribu Tahun tetapi banyak nubuatan mengenai hari Kiamat yang menceritakan pemerintahan Mesias di bumi ini, bahkan dengan pusatnya di Yerusalem. Lihatlah 2 Samuel 7:12-16; Mazmur 2:6-9; Yesaya 33:20; dan Zakharian 14:6-11. selain konsep Kerajaan Allah di bumi, konsep Surga Baru dan Dunia Baru, seperti apa yang diilhamkan dalam Wahyu pasal 21, sudah tampak dalam Yesaya 65-66. Ternyata dalam sastra Yahudi yang di luar kanon Firman Tuhan, yaitu sastra yang tidak termasuk ilham Allah, konsep Kerajaan Mesias sungguh dikembangkan.<sup>28</sup>

Yehezkiel 36-48 adalah nas yang paling erat berkaitan dengan Wahyu 20:1-22:5. Dalam Yehezkiel 36-37, Kerajaan Mesias diceritakan dengan perumpamaan mengenai "kebangkitan" Israel, yang berarti bahwa Israel akan dikumpulkan di tanah Kanaan, dalam keadaan percaya. Yehezkiel 38-39, terjadi "sesudah waktu yang lama sekali" (Yeh 38:8). Kedua pasal tersebut menceritakan perang Gog dan Magog yang disebutkan juga dalam Wahyu 20:7-9. rupanya perang tersebut mengakhiri Kerajaan Seribu Tahun. Yehezkiel 40-48 kemudiam menceritakan tentang Surga Baru dan Dunia Baru.<sup>29</sup> Dave Hagelberg berpendapat bahwa janji "seluruh Israel akan diselamatkan" dalam Roma 11:25b-26 akan digenapi pada jaman Kerajaan Seribu Tahun. Ini adalah masa penerimaan Israel.<sup>30</sup>

---

menyesatkan manusia, yaitu masa yang akan datang pada waktu Yesus datang ke dunia ini.

<sup>27</sup> Beasley-Murray, p. 287-292.

<sup>28</sup> Beasley-Murray (p. 288-289) menyebut 13 pendapat mengenai panjang Kerajaan Mesias yang dipegang oleh rabi-rabi Israel, yang masing-masing alasannya didukung dari Perjanjian Lama. Ajaran rabi-rabi itu beraneka ragam. Antara ke-13 pendapat itu, Rabi Akiba berkata bahwa Kerajaan Mesias akan berlangsung 40 tahun, berdasarkan masa Israel di padang gurun. Berdasarkan Yes 63:4 dan Mazmur 90:4, ada rabi yang berkata bahwa Kerajaan Mesias akan berlangsung selama 365.000 tahun. Menurut Rabi Eliezer ben Jose dari Galilea panjangnya *seribu tahun*.

<sup>29</sup> Beasley-Murray, p. 289.

<sup>30</sup> Dave Hagelberg (p. 274-275). Dalam pembahasan Kerajaan Seribu Tahun, masalah masa depan bangsa Israel di bumi ini harus dipertimbangkan. Dalam Kejadian 12:1-3 TUHAN Allah mengadakan perjanjian dengan Abram. Kejadian 35:11-12 perjanjian yang sama diteruskan kepada Yakub. Dalam Perjanjian Lama Tuhan Allah mengadakan perjanjian dengan Abraham dan keturunannya, sehingga mereka dijanjikan masa depan yang cerah dan indah. Nampaknya keturunan Abraham, Ishak, dan Yakub belum mengalami masa tersebut. Ada teolog yang berkata bahwa tempat dan hak umat Israel telah dialihkan kepada Gereja secara permanen, sehingga perjanjian Allah dengan Abraham

Wahyu 20:3 Iblis ditangkap oleh seorang malaikat tanpa nama. Tidak perlu malaikat khusus untuk menangkap Iblis. Malaikat mana saja bisa menangkap Iblis karena ia tidak lagi berkuasa. Kekuasaan Iblis telah ditaklukkan oleh Kristus. Iblis kemudian dilemparkan ke dalam *jurang maut* dan dia akan berada di sana selama seribu tahun sehingga ia tidak dapat menyesatkan bangsa-bangsa lagi. Perhatikanlah bahwa awal mula dosa masuk ke dunia adalah pekerjaan Iblis di taman Eden. Sekarang bumi diberikan kesempatan untuk mengalami damai sejahtera tanpa gangguan Iblis.

### Kerajaan Seribu Tahun (Wahyu 20:4-15)

Tidak banyak ayat Alkitab dalam Wahyu yang berkisah tentang Kerajaan Seribu Tahun, dibandingkan dengan kurun waktu yang diyakini selama seribu tahun kerajaan itu akan berlangsung. Hgelberg memberikan komentar tentang catatan Wahyu yang begitu singkat tentang Kerajaan Seribu Tahun sebagai berikut:

Mungkin karena sudah amat banyak yang diceritakan mengenai mereka yang akan memerintah selama masa Kerajaan Seribu Tahun. Mereka sudah disebutkan dalam pasal 1:3 ("Berbahagialah ia yang...menuruti apa yang ada tertulis di dalamnya"), dalam pasal 2-3 ("Barangsiapa yang menang"), dalam pasal 4:4 ("dua puluh empat tua-tua"), dalam pasal 6:9 ("Jiwa-jiwa mereka yang telah dibunuh oleh karena Firman Allah dan oleh karena kesaksian yang mereka miliki"), pasal 7:14 ("orang-orang yang keluar dari kesusahan yang besar; dan mereka telah mencuci jubah mereka dan membuatnya putih di dalam darah Anak Domba"), pasal 11:18 ("saat...untuk memberi upah kepada hamba-hambaMu, nabi-nabi dan orang-orang kudus dan kepada mereka yang takut pada namaMu, kepada orang-orang kecil dan orang-orang besar"), pasal 12:11 ["Dan mereka mengalahkan (Iblis) oleh darah Anak Domba, dan oleh perkataan kesaksian mereka. Karena mereka tidak mengasihi nyawa mereka sampai ke dalam maut"], pasal 14:4-5 ("Mereka adalah orang-orang yang mengikuti Anak Domba itu kemana saja Ia pergi....di dalam mulut mereka tidak terdapat dusta; mereka tidak bercela"), pasal 15:2 ("di tepi lautan kaca itu berdiri orang-orang yang telah mengalahkan binatang itu dan patungn ya dan bilangan namanya. Pada merek ada kecapi Allah"), dan pasal 17:6 ("Dan aku melihat perempuan itu mabuk oleh darah orang-orang kudus dan

---

digenapi secara lengkap melalui jemaat Kristus.

Kenyataannya tidaklah demikian. Roma 9-11 jika dibaca dengan seksama maka Paulus menegaskan bahwa sementara ini Israel ditolak sehingga ada "perdamaian bagi dunia" tetapi nanti akan tiba saat penerimaan mereka yang "mempunyai arti...hidup dari antara orang mati" (Roma 11:15). Demikian makna kiasan pohon zaitun dalam Roma 11:17-24. Roma 11:24 Paulus menuliskan tentang gereja sebagai ranting liar yang dicangkokkan pada pohon zaitun dan kemudian Roma 11:25b-26 ia menulis secara terang-terangan bahwa ketegaran Israel menjadi kesempatan bagi bangsa-bangsa lain untuk diselamatkan sampai jumlah mereka penuh, kemudian seluruh Israel sendiri juga akan diselamatkan.

darah saksi-saksi Yesus”). Sungguh nyata bahwa tema ini bukan hanya sekedar tema sampingan. Seluruh Kitab Wahyu menguraikan persyaratan-persyaratan untuk ikut memerintah dengan Tuhan Yesus selama Kerajaan Seribu Tahun, dan juga hukuman atas mereka yang melawan Dia. Maka apa lagi yang harus Dia uraikan mengenai aktivitas umat-Nya di dalam Kerajaan Seribu Tahun?<sup>31</sup>

Kerajaan Seribu Tahun nampaknya menjadi penggenapan janji Allah terhadap orang-orang percaya dimana Allah memberikan mereka apa yang mereka perjuangkan dan harapkan ketika mereka hidup di dunia, keyakinan iman yang untuknya mereka rela menyerahkan nyawanya. Orang-orang percaya yang telah menyerahkan nyawa bagi Kristus tidak akan dikecewakan. Mereka akan menerima upah dalam Kerajaan Seribu Tahun.

### **Orang-orang yang Memerintah dalam Kerajaan Seribu Tahun (Wahyu 20:4-6)**

Wahyu 20:4-6 berbicara tentang orang-orang yang akan memerintah bersama-sama dengan Kristus untuk masa pemerintahan seribu tahun di dunia ini. Wahyu 20:4 menuliskan: Lalu aku melihat takhta-takhta dan orang-orang yang duduk di atasnya; kepada mereka diserahkan kuasa untuk menghakimi. Aku juga melihat jiwa-jiwa mereka, yang telah dipenggal kepalanya karena kesaksian tentang Yesus dan karena firman Allah; yang tidak menyembah binatang itu dan patungnya dan yang tidak juga menerima tanda pada dahi dan tangan mereka; dan mereka hidup kembali dan memerintah sebagai raja bersama-sama dengan Kristus untuk masa seribu tahun (Wahyu 20:4).

Orang-orang yang tidak mau menyembah binatang itu lalu dihukum mati dan sejumlah besar martir naik surga selama Masa Kesusahan Besar itu. Hal ini terjadi selama 3,5 tahun sebelum kedatangan Kristus yang kedua. Mereka digambarkan sebagai “kumpulan orang banyak” (Wahyu 7:9), yang menurut Wahyu 20:4 dirincikan sebagai: 1. jiwa-jiwa mereka, yang telah dipenggal kepalanya karena kesaksian tentang Yesus dan karena firman Allah; 2. yang tidak menyembah binatang itu dan patungnya dan 3. yang tidak juga menerima tanda pada dahi dan tangan mereka.

Di sini mereka dibangkitkan dan dihormati karena mereka tidak menerima tanda binatang itu, dan maksud kebangkitan itu ialah bahwa mereka akan memerintah bersama dengan Kristus selama seribu tahun. Ini adalah yang sangat nyata bahwa keberadaan Kerajaan Seribu Tahun haruslah sesudah kedatangan Kristus yang kedua di dunia ini. Kronologisnya cukup jelas.

Istilah “takhta-takhta dan orang-orang yang duduk di atasnya; kepada mereka diserahkan kuasa untuk menghakimi” (Wahyu 20:4). Dalam Perjanjian Lama istilah “menghakimi” ini berkaitan erat dengan hal memerintah. Bandingkan saja seluruh Kitab Hakim-hakim dan bagaimana mereka yang disebut “hakim”

memerintah atas bangsa Israel. Mazmur 9:5 menuliskan bahwa Allah “menghakimi” dari takhtaNya. Jadi, istilah “kepada mereka diserahkan kuasa untuk menghakimi” berarti bahwa kepada orang-orang yang mati syahid itu diberikan kuasa untuk memerintah dalam Kerajaan Seribu Tahun itu. Mereka adalah para martir yang dibunuh dalam kurun waktu sebelum kedatangan Kristus yang kedua. Kristuslah yang menyebabkan orang-orang kudus ini mati martir dalam Masa Kesusahan Besar yang terjadi tidak lama sebelum kedatangan yang kedua. Mereka akan dibangkitkan untuk memerintah bersama dengan Kristus selama seribu tahun. Sekali lagi, tidak mungkin menghindarkan implikasi bahwa masa seribu tahun itu terjadi sesudah kedatangan Kristus yang kedua dalam bagian ini karena hal itu terjadi sesudah kematian dan kebangkitan para martir. Dengan demikian, pandangan pra-milenialisme itu didukung.

Hagelberg mencatat tiga tujuan pendirian Kerajaan Seribu Tahun yaitu: 1) untuk menggenapi janji-janji Firman Allah kepada mereka yang menang dan kepada mereka yang mati syahid di dalam Masa Aniaya Besar, 2) untuk menggenapi janji-janji Tuhan Allah kepada Abraham, Ishak, dan Yakub, dan kepada keturunan jasmanii mereka, dan 3) untuk mempertahankan dan menyatakan kemuliaan Allah di bumi ini. Tujuan yang ketiga itu dapat dijelaskan kalau seandainya tidak ada Kerajaan Seribu Tahun, kalau seandainya Surga dan Bumi ini dimusnahkan tanpa zaman kebenaran, maka tampaknya Iblis berhasil merusak bumi ini dan kalau seandainya begitu – Allah gagal memulihkan bumi ini.<sup>32</sup>

Wahyu 20:5 menuliskan bahwa orang-orang mati yang lain tidak bangkit sebelum berakhir masa yang seribu tahun itu. Inilah kebangkitan pertama. “Kebangkitan pertama” di sini sering menjadi bahan perdebatan para teolog. Menurut I Tesalonika 4:16-17 akan ada pengangkatan dan kebangkitan atas orang-orang mati di dalam Kristus pada saat Tuhan datang di awan-awan. Dan ini diyakini terjadi sebelum Kedatangan Kristus Kedua Kali ke dunia ini secara kasat mata. Pada awal masa Kesusahan Besar akan terjadi bahwa orang-orang yang telah mati di dalam Kristus akan dibangkitkan dan diangkat menyongsong Tuhan di angkasa. Jadi nampaknya umat Allah pada masa gereja dan Perjanjian Lama sudah mengalami kebangkitan dan pengangkatan terlebih dahulu. Jadi pastilah yang dibangkitkan di sini hanya mereka yang mengalami kematian syahid pada masa Aniaya Besar saja. Jika demikian, maka ungkapan “orang-orang mati yang lain” menunjuk pada orang yang tidak percaya, yang tidak dibenarkan oleh iman, yang harus dihukum.<sup>33</sup> Kitab Wahyu 20:11-15 menceritakan kebangkitan dan hukuman yang dijalankan bagi mereka. Jadi “kebangkitan kedua” mengarah kepada kebangkitan dari mereka yang tidak percaya. Wahyu 20:13 menuliskan:

<sup>32</sup> Hagekberg, p. 278.

<sup>33</sup> Yohanes tidak menyebutkan keadaan orang yang percaya dalam Masa Aniaya Besar, lalu mengalah dan menerima tanda binatang itu. Menurut Wahyu 14:9-10, tidak ada orang yang seperti itu.

<sup>31</sup> Hagelberg, p. 276.

”Maka laut menyerahkan orang-orang mati yang ada di dalamnya, dan maut dan kerajaan maut menyerahkan orang-orang mati yang ada di dalamnya, dan mereka dihakimi masing-masing menurut perbuatannya.”<sup>34</sup>

Wahyu 20:6 menuliskan: ”Berbahagia dan kuduslah ia, yang mendapat bagian dalam kebangkitan pertama itu. Kematian yang kedua tidak berkuasa lagi atas mereka, tetapi mereka akan menjadi imam-imam Allah dan Kristus, dan mereka akan memerintah sebagai raja bersama-sama dengan Dia, seribu tahun lamanya.” Sebenarnya dalam teks aslinya kata ”lagi” tidak ada dalam frasa ”Kematian yang kedua tidak berkuasa lagi atas mereka.” Jadi, lebih baik diterjemahkan ”Kematian yang kedua tidak berkuasa atas mereka...” Dan kenyataannya memang demikian yaitu bahwa kematian yang kedua tidak berkuasa atas mereka, tetapi mereka akan menjadi imam-imam Allah dan Kristus. Mereka akan memerintah sebagai raja bersama-sama dengan Dia seribu tahun lamanya. Pernyataan ini mirip dengan janji yang diberikan kepada Jemaat di Smirna: ”Barangsiapa menang, ia tidak akan menderita apa-apa dari kematian yang kedua” (Wahyu 2:11).

Ada pertanyaan yang muncul mengenai siapa yang duduk di takhta itu untuk menghakimi (ayat 4). Kitab Suci memberikan kenyataan bahwa orang-orang kudus memerintah bersama dengan Kristus. Yesus memberitahu murid-muridNya, ”Dan Aku menentukan hak-hak Kerajaan bagi kamu, sama seperti bapa-Ku menentukannya bagi-Ku, bahwa kamu akan makan dan minum semeja dengan Aku dalam Kerajaan-Ku dan kamu akan duduk di atas takhta untuk menghakimi kedua belas suku Israel” (Luk 22:29, 30). Jelas bahwa orang-orang yang memerintah bersama dengan Kristus tidak akan memiliki status yang sama, tetapi akan bertanggung jawab kepada Kristus dan akan bertindak atas nama Dia. Namun demikian dalam Kerajaan Seribu Tahun, hal itu mulai dengan kedatangan Kristus yang kedua dan akan berakhir dengan penghakiman atas dunia dan penciptaan langit yang baru dan bumi yang baru.

### Hal-hal Utama Dalam Masa Seribu Tahun

Kerajaan Seribu Tahun yang akan berlangsung sebelum peristiwa-peristiwa yang akan membawanya ke puncak, digambarkan secara panjang lebar dalam banyak bagian dalam Kitab Suci. Walaupun angka 1000 yang

pasti tidak disebutkan kecuali dalam Wahyu 20, tetapi kenyataan bahwa kerajaan itu berumur panjang dengan jelas dikatakan dalam bagian-bagian nubuat (Yes. 2:2-4; 11:4-9; Mzm. 72, dsb). Menurut Perjanjian Lama, Yerusalem akan menjadi ibukota Kerajaan Seribu Tahun itu (Yes 2:3). Perang akan berhenti (ayat 4). Kerajaan Seribu Tahun itu akan ditandai dengan kebenaran damai sejahtera dan ketenangan, dan akan ada keadilan bagi orang yang tertindas (11:3-5). Bahkan binatang buas pun akan menjadi lunak (ayat 6-9). Yesaya menyimpulkan pemikiran itu dalam ayat 9, ”Tidak ada yang akan berbuat jahat atau yang berlaku busuk di seluruh gunung-Ku yang kudus, sebab seluruh bumi penuh dengan pengenalan akan TUHAN, seperti air laut yang menutupi dasarnya,” seperti yang dinyatakan dalam Yesaya 11:11-16; Yeremia 23:3, 4, 8; 30:3-9; 31:3-14).

Seperti halnya dengan mazmur-mazmur lain, Mazmur 72 memberikan gambaran yang cemerlang mengenai masa seribu tahun yang akan datang. Masa depan itu digambarkan sebagai makmur, pemerintahannya adil, dan kedamaian yang melimpah dijanjikan selama bulan masih bersinar. Semua raja akan tunduk dihadapan Kristus, dan pemerintahannya meliputi dari ujung laut ke ujung laut lainnya. Bumi akan dipenuhi dengan kemuliaan Allah. Keinginan bangsa-bangsa untuk perdamaian, keadilan, pengetahuan akan Tuhan, keadilan ekonomi, dan kelepasan dari Iblis akan mendapatkan penggenapan nubuatnya. Faktor-faktor utama masa seribu tahun, termasuk kekuasaan Kristus yang mutlak, akan mencakup pemerintahan yang benar dan lingkungan yang ideal di bumi. Dalam banyak hal pemerintahan Kristus sebagai Adam yang terakhir menggantikan apa yang direncanakan Allah bagi Adam yang ditempatkan untuk bertanggung jawab atas Taman Eden.

Banyak bagian dalam perjanjian Lama menekankan kenyataan bahwa Israel akan memiliki tempat yang utama. Menurut Yehezkiel 20:33-38, pada saat kedatangan yang kedua, Israel akan mengalami hukuman yang membersihkan dan hanya orang-orang yang benar sajalah, yaitu sisa Israel yang saleh yang akan diizinkan masuk ke dalam kerajaan itu. Israel, yang dalam Perjanjian Lama digambarkan sebagai istri yang tidak setia, sekarang akan dipersatukan kembali kepada Kristus dalam lambing pernikahan dan mengalami kasih Kristus (Hos. 1:10, 11; 2:14-23).

Walaupun Israel akan menikmati berkat-berkat karena dikumpulkan kembali ke tanah mereka yang dulu kala dan di bawah pemerintahan khusus dari Kristus, sisa dunia juga akan mengalami pemerintahan Kristus sebagai Raja di atas segala raja. Namun demikian, bangsa Israel akan mendapat keuntungan dari pemerintahan Daud yang dibangkitkan dari kematian sebagai wakil Kristus (Yer. 30:9; Yeh 34:23,24; 37:24,25).

<sup>34</sup> Bandingkanlah dengan Yohanes 5:28-29 (“...saatnya akan tiba bahwa semua orang yang di dalam kuburan akan mendengar suara-Nya, dan mereka yang telah berbuat baik akan keluar dan bangkit untuk hidup yang kekal, tetapi mereka yang telah berbuat jahat akan bangkit untuk dihukum”) dan daniel 12:2 (“Dan banyak dari antara orang-orang yang telah tidur di dalam debu tanah, akan bangun, sebagian untuk mendapat hidup yang kekal, sebagian untuk mengalami keninaan dan kengerian yang kekal”) dapat dimengerti bahwa ada perbedaan antara kebangkitan pada kehidupan yang kekal dan kebangkitan pada hukuman yang kekal, tetapi uncur masa *seribu tahun* di antara kedua kebangkitan hanya tertulis jelas dalam Wahyu 20 saja (Beasley-Murray, p. 296).



### **Pemberontakan Terakhir terhadap Kristus (Wahyu 20:7-10)**

Dalam Wahyu 20:7-9 Yohanes menggambarkan klimaks dari Kerajaan Seribu Tahun, "Dan setelah masa seribu tahun itu berakhir, Iblis akan dilepaskan dari penjaranya, dan ia akan pergi menyesatkan bangsa-bangsa pada keempat penjuru bumi, yaitu Gog dan Magog, dan mengumpulkan mereka untuk berperang dan jumlah mereka sama dengan banyaknya pasir di laut. Maka naiklah mereka keseluruhan dataran bumi, lalu mengepung perkemahan tentara orang-orang kudus dan kota yang dikasihi itu. Tetapi dari langit turunlah api menghancurkan mereka" (ayat 7-9). Pada akhir masa seribu tahun itu Iblis akan dibebaskan dan akan keluar untuk pergi menyesatkan bangsa-bangsa (ayat 7,8). Bangsa-bangsa itu dirujuk sebagai "Gog<sup>35</sup> dan Magog<sup>36</sup> (ayat 8). Hal ini telah membingungkan beberapa orang yang mencoba ini dengan Yehezkiel 38 dan 39. Peperangan dalam Yehezkiel adalah satu serbuan terhadap Israel dari utara oleh Rusia dan beberapa bangsa lain. Melalui serentetan hukuman Allah, bala tentara itu dihabiskan sama sekali dan diperlukan beberapa bulan untuk menguburkan mayat-mayat itu. Dalam surat yang dibuat dari tanah liat yang ditemukan di Tel el-Amarna, sebutan Gog menunjuk pada suku-suku yang berada di sebelah utara Israel.<sup>37</sup>

Peperangan itu sama sekali berbeda. Mereka yang membentuk penyerang itu datang dari semua bangsa di dunia, dan bukan hanya beberapa bangsa. Mereka bergabung di sekitar Yerusalem dalam usaha untuk mengalahkan ibukota itu, tetapi datang api dari langit yang menghancurkan mereka, peperangan dalam Yehezkiel 38-39 jauh disebelah utara Yerusalem, situasi waktunya berbeda.

Peperangan dalam Yehezkiel 38-39 terjadi pada saat Israel dalam keadaan damai dan tidak berharap ada perang. Peperangan di sini terjadi pada akhir Kerajaan Seribu Tahun dan merupakan usaha Iblis yang terakhir untuk menguasai dunia. Sebagai kebalikan dari Yehezkiel 38-39, di sini tidak perlu ada penguburan mayat karena mayat-mayat itu telah terbakar habis. Kehidupan tidak lagi berlanjut sesudah peperangan ini sebagaimana dalam

---

<sup>35</sup> Dalam Yehezkiel 36-37 dinubuatkan pemulihan umat Israel di tanah Kanaan pada permulaan Kerajaan Mesias, dan setelah itu, dalam pasal 38-39, dinubuatkan tentang peperangan Gog dan Magog. Menurut Yehezkiel 38:2 Gog adalah "raja agung negeri Mesekh dan Tubal." Menurut Mounce (p. 362), Mesekh dan Tubal bukan merupakan bentuk asli dari Moskwa dan Tobolsk, seperti dipopulerkan oleh beberapa penulis buku. Mesekh dan Tubal adalah dua suku dalam Anatolia Timur yang juga disebut Moschi dan Tibareni. Nama pribadi Gog hanya muncul dalam 1 Tawarikh 5:4, Yehezkiel 38-39 dan Wahyu 20:8.

<sup>36</sup> Dalam Kejadian 10:2 dan 1 Tawarikh 1:5 disebutkan bahwa Magog adalah cucu Nabi Nuh. Dalam Yehezkiel 38:2 dan 39:6 dituliskan bahwa Magog adalah suku yang bermusuhan dengan umat Allah.

<sup>37</sup> Beasley-Murray, p. 297. Surat-surat tersebut ditulis kira-kira tahun 1350 sM.

Yehezkiel karena dalam waktu sesaat dunia berpindah ke situasi Surga Baru dan Dunia Baru.

Orang-orang mengajukan pertanyaan mengapa Iblis dibebaskan dari penjaranya sesudah seribu tahun. Tindakan ini sesuai dengan maksud Allah untuk menunjukkan dalam sejarah, apabila manusia dibiarkan dalam pertahanannya sendiri, maka apabila manusia dibiarkan dalam pertahanannya sendiri, maka mereka akan berdosa melawan Allah. Walaupun masa seribu tahun itu memberikan lingkungan yang sempurna bagi kemanusiaan dengan pernyataan yang berlimpah mengenai kuasa Allah, namun hati manusia yang jahat terungkap dalam kenyataan bahwa orang menolak Kristus dan mengikuti Iblis ketika ia dibebaskan nanti. Pembebasan Iblis itu juga merupakan pernyataan mengenai kefasikan Iblis dan malaikat-malaikat yang jatuh dan walaupun sudah seribu tahun dalam penjara tidak mengubah hal ini.

### **Iblis dilemparkan ke dalam Lautan Api (Wahyu 20:10)**

Akhirnya, Iblis tidak dapat menyesatkan manusia lagi, karena dia akan dilemparkan ke dalam lautan api untuk selama-lamanya. Iblis tidak perlu dihakimi, tetapi langsung menerima hukuman kekal di dalam lautan api. Binatang dan nabi palsu itu adalah yang pertama masuk ke dalam lautan api. Iblis kemudian dilemparkan ke dalam lautan api yang sama. Kejahatan Iblis adalah dasar untuk membenarkan hukuman Allah atas Iblis yang disini dilemparkan ke dalam lautan api dan belerang (ayat 10). Yang perlu dicatat ialah kenyataan bahwa binatang dan nabi palsu yang sudah dilemparkan ke dalam lautan api seribu tahun sebelumnya, masih ada di situ, menunjukkan bahwa ini bukanlah hukuman untuk melenyapkan, melainkan hukuman yang berkesinambungan. Binatang dan nabi palsu dan juga roh-roh jahat tercakup dalam pernyataan, "mereka disiksa siang malam sampai selama-lamanya" (ayat 10). Matius 25:41 menuliskan bahwa "api yang kekal" itu disediakan "untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya", tetapi mereka yang memihak Iblis harus ikut dalam hukuman itu.<sup>38</sup> Daniel 7:11 menuliskan: "Aku...terus melihatnya, sampai binatang itu dibunuh, tubuhnya dibinasakan dan diserahkan ke dalam api yang membakarnya."

### **Pengadilan Takhta Putih (Wahyu 20:11-15)**

Wahyu 20:11-15. Selanjutnya Yohanes mencatat perubahan pemandangan dan memperkenalkan kebenaran mengenai Takhta Putih yang besar dan hukuman atas orang-orang mati yang jahat. Ia menulis, "Lalu aku melihat suatu takhta putih yang besar dan Dia, yang duduk di atasnya. Dari hadapan-Nya lenyaplah bumi dan langit dan tidak ditemukan lagi tempatnya" (ayat 11). Walaupun kata "takhta" kurang lebih muncul sebanyak 30 kali dalam kitab Wahyu, tetapi ini adalah rujukan kepada suatu takhta yang berbeda dengan yang

---

<sup>38</sup> Ladd, p. 270.

pernah disebutkan sebelumnya, dan sesuai dengan hal ini takhta itu disebut “suatu takhta putih yang besar”. Tidak seperti takhta-takhta sebelumnya di bumi dan di surga, takhta ini digambarkan berada di angkasa dan diduduki oleh Kristus sendiri. Dalam Yohanes 5:22, 23, Yesus menyatakan bahwa:

Bapa tidak menghakimi siapa pun, melainkan telah menyerahkan penghakiman itu seluruhnya kepada Anak, supaya semua orang menghormati Anak sama seperti mereka menghormati Bapa. Barangsiapa tidak menghormati Anak, ia juga tidak menghormati Bapa, yang mengutus Dia.

Dari hadapan-Nya lenyaplah bumi dan langit dan tidak ditemukan lagi tempatnya (Wahyu 20:11b). Istilah lenyaplah dalam bahasa Yunani dipakai **ε;fugen** yang memiliki arti “melarikan diri” dari hadapan Tuhan dan tidak ditemukan lagi tempatnya. Ini artinya bumi dan langit menghilang dari hadapanNya.<sup>39</sup>

Kenyataan bahwa bumi dan langit lenyap dari hadirat Dia yang duduk di atas takhta, itu sesuai dengan Wahyu 21:1 di mana ada Surga Baru dan Dunia Baru, sementara Yohanes memperhatikan, ia melihat pengadilan yang besar sedang berlangsung:

Dan aku melihat orang-orang mati, besar dan kecil, berdiri di depan takhta itu. Lalu dibuka semua kitab. Dan dibuka juga sebuah kitab lain, yaitu kitab kehidupan. Dan orang-orang mati dihukumi menurut perbuatan mereka, berdasarkan apa yang ada tertulis dalam kitab-kitab itu. Maka laut menyerahkan orang-orang mati yang ada dalamnya, dan maut dari kerajaan maut menyerahkan orang-orang mati yang ada dalamnya, dan mereka dihakimi masing-masing menurut perbuatannya. Lalu maut dan kerajaan maut itu dilemparkan ke dalam lautan api. Itulah kematian yang kedua: lautan api. Dan setiap orang yang ditemukan namanya tertulis dalam kitab kehidupan itu, ia dilemparkan kedalam lautan api itu.<sup>40</sup>

Ayat-ayat ini sedang berbicara tentang pengadilan yang terakhir. Sebelumnya, orang-orang benar sudah diperhadapkan kepada Takhta Pengadilan Kristus, maka pengadilan ini berkaitan dengan orang-orang jahat. Ini adalah kebangkitan yang terakhir sebagai kebalikan dari kebangkitan yang pertama yang terjadi atas orang-orang benar (Daniel 12:2; Yohanes 5:29; Kisah 24:15; Wahyu 20:5).

Identitas Dia yang duduk di atas Takhta putih yang besar tidak diuraikan. Dalam Wahyu 4-5 digambarkan bahwa Allah Bapa duduk di atas takhta-Nya, tetapi

Wahyu 3:21 dituliskan juga bahwa Tuhan Yesus ikut duduk di atas takhta Bapa-Nya. Dalam Yohanes 5:22, 30; 8:16; 12:47-50 ada kesan bahwa baik Allah Bapa maupun Tuhan Yesus adalah Hakim. Hal yang menarik adalah bahwa dalam 1 Korintus 6:3 Paulus berkata: “Tidak tahukah kamu, bahwa kita akan menghakimi malaikat-malaikat?” Ayat ini memberikan indikasi bahwa orang-orang percaya juga akan ikut andil dalam penghakiman akhir nanti.

Wahyu 20:12 menuliskan bahwa Yohanes melihat orang-orang mati, baik kecil maupun besar berdiri di depan takhta itu. Gambaran ini serupa dengan penggambaran yang digunakan dalam Wahyu sebelumnya (Wahyu 11:18; 13:16; 19:5; 18). Mereka yang berdiri di hadapan takhta itu datang dari semua jalan kehidupan, tetapi sekarang diadili atas dasar pekerjaan mereka. Menurut Ibrani 9:27, setiap orang harus menghadap Kristus dalam pengadilan. Pengadilan itu berdasarkan pada apa yang terjadi dalam kitab-kitab yang mencatat pekerjaan mereka, dan apakah nama mereka tercatat dalam kitab kehidupan.

Kitab kehidupan meliputi semua nama yang benar-benar selamat. Gambaran mengenai kebangkitan ini menunjukkan bahwa ini adalah kebangkitan universal dari semua yang masih ada dalam kubur, yaitu orang-orang yang tidak benar. Secara khusus disebutkan juga bahwa laut menyerahkan orang-orang mati yang ada dalamnya, karena mayat yang tenggelam dalam laut terlepas anggota-anggota tubuhnya dan berserakan ke mana-mana. Hal ini tidak menjadi masalah Bagi Allah yang Mahakuasa, dan tubuh mereka akan dibangkitkan dari kematian di laut. Dikatakan juga bahwa “kerajaan maut menyerahkan orang-orang mati yang ada dalamnya” (ayat 13), dan mereka yang berada dalam kerajaan maut (Hades) akan dilemparkan ke dalam lautan api.

Dalam Kitab Suci harus dibedakan antara Hades (kerajaan maut), yaitu tempat orang mati, antara kematian dan kebangkitan, dan lautan api, yaitu tujuan akhir dari orang yang tidak selamat. Kebangkitan orang jahat dibedakan dengan kebangkitan orang benar dalam hal tidak ada pahala atau pujian kebenaran pada mereka. Sama seperti orang benar, mereka diberi tubuh yang tidak dapat hancur. Tetapi orang benar menerima tubuh yang kudus dan cocok untuk berada di hadirat Allah, sedangkan orang jahat akan menerima tubuh yang tidak dapat hancur dan cocok untuk hukuman kekal. Saat itu mereka tetap jahat dan masih memberontak melawan Allah. Dalam Kitab Suci sangat jelas bahwa orang yang tidak tercantum dalam Kitab Kehidupan, akan dilemparkan ke dalam lautan api.

Banyak orang telah berusaha untuk mencari jalan keluar bagi orang-orang jahat itu sehingga mereka tidak menjadi sasaran hukuman kekal. Dari sudut pandang manusia, barangkali ini yang diinginkan, tetapi alkitab tidak pernah menyiratkan bahwa hukuman bagi orang-orang jahat itu hanya berlangsung sementara waktu. Apabila binatang dan nabi palsu itu sesudah dalam lautan api selama seribu tahun masih tetap utuh, maka jelaslah bahwa mereka yang sekarang dilemparkan

<sup>39</sup> verb indicative aorist active 3rd person singular from **φεύγω** [GING] **φεύγω**—1. lit. *flee, seek safety in flight* Mt 8:33; Mk 14:50; 16:8; Lk 21:21; J 10:5, 12; Ac 27:30; Js 4:7; Rv 9:6.—2. *escape* Mt 23:33; Lk 3:7; Hb 11:34; 12:25 v.l.—3. *flee from, avoid, shun* 1 Cor 6:18; 10:14; 1 Ti 6:11; 2 Ti 2:22.—4. *vanish, disappear* Rv 16:20; 20:11. [*fugitive*, via Latin] [pg 210]. Ini sesuai dengan apa yang dinubuatkan dalam Yesaya 51:6 dan 2 Petrus 3:11-13. Lihat juga Matius 5:18, Markus 13:31; 1 Korintus 7:31; dan 1 Yohanes 2:17.

<sup>40</sup> Wahyu 20:12-15.

ke dalam lautan api akan tetap berada dalam tempat penyiksaan itu. Kristus sendiri menekankan nasib orang-orang fasik (Mat 13:42; 25:41, 46). Dalam Wahyu 14:11 mereka yang menerima tanda dari binatang itu dinyatakan sebagai objek hukuman kekal. Wahyu Kitab Suci membatasi nasib umat manusia entah ke surga atau ke lautan api.

Wahyu 20:14 mencatat bahwa maut dan kerajaan maut itu dilemparkanlah ke dalam lautan api. Itulah kematian yang kedua<sup>41</sup>: lautan api. Maut dan kerajaan maut merupakan kuasa yang terakhir yang harus dikalahkan oleh Tuhan Yesus.<sup>42</sup> Apa yang diuraikan secara logis dan panjang lebar oleh Paulus dalam 1 Korintus 15:24-28 dan 15:54-55 dikisahkan melalui sastra apokaliptik dalam Wahyu 21:13-14.

Wahyu 20:15 menuliskan: "Dan setiap orang yang tidak ditemukan namanya tertulis di dalam kitab kehidupan itu, ia dilemparkan ke dalam lautan api itu." Ayat ini merupakan ringkasan dari pengadilan takhta putih itu. Ternyata ada beberapa kitab disebutkan dalam Firman Allah.<sup>43</sup> Dalam Keluaran 32:32-33 sebuah kitab disebutkan oleh Musa. Mazmur 69:29 ada sebuah "kitab kehidupan." Menurut Stanley,<sup>44</sup> Kitab Kehidupan yang disebutkan dalam Perjanjian Lama adalah satu daftar nama orang yang hidup, sedangkan dalam Perjanjian Baru, Kitab Kehidupan merupakan daftar nama setiap orang yang memiliki hidup yang kekal. Dengan pengertian ini beberapa masalah dapat diatasi. Dalam Mazmur 69:29 Raja Daud berdoa supaya musuhnya meninggal, dan bukan supaya keselamatan kekal yang mereka miliki diambil dari mereka. Musa, dalam Keluaran 32:32, berdoa supaya ia sendiri boleh meninggal dunia. Nasibnya itu lebih baik daripada tetap mewakili Tuhan Allah di hadapan satu umat yang tidak akan Dia ampuni.

Seorang tuan Romawi yang ingin memerdekakan budaknya dapat mencatat nama budak itu di dalam buku daftar kewarganegaraan kota. Kalau namanya dicatat, dia sudah menjadi warga negara, dan dia bukan budak lagi.<sup>45</sup> Sebaliknya, kalau nama seorang penjahat dihapus dari daftar warga kota di Propinsi Asia, dia bukan lagi warga kota itu.<sup>46</sup> Demikian juga Kitab Kehidupan merupakan daftar nama orang yang diselamatkan, yaitu mereka yang memiliki kewarganegaraan dalam Kerajaan Allah.

Dalam Kitab Wahyu, istilah "kitab kehidupan" dipakai enam kali. Setiap ayat dari enam ayat itu

menekankan bahwa ada dua kelompok manusia, yaitu mereka yang namanya tercantum dalam Kitab Kehidupan dan mereka yang namanya tidak tercantum. Kitab kehidupan menegaskan hukuman yang akan dilaksanakan oleh Anak Domba Allah, yaitu Tuhan Yesus Kristus.

## KESIMPULAN

Pembahasan dari Wahyu 20:1-15 dapatlah disimpulkan sebagai berikut: Pertama, Kerajaan Seribu Tahun dimulai dengan penangkapan dan pengikatan Iblis. Iblis kemudian dibuang ke dalam jurang yang dalam untuk kurun waktu seribu tahun. Sementara di dunia terjadilah pemerintahan Kristus selama seribu tahun lamanya, dimana orang-orang kudus dan orang-orang yang mati syahid dalam masa aniaya besar akan turut memerintah bersama dengan Kristus.

Kedua, apa yang digambarkan sebagai kebangkitan pertama dihubungkan dengan orang-orang kudus yang tidak menyembah binatang itu. Mereka digambarkan sebagai imam-imam dan memerintah bersama Kristus selama seribu tahun. Tidak diterangkan tentang macam pemerintahan yang dilaksanakan di sana oleh Kristus.

Ketiga, diakhir masa seribu tahun itu Iblis akan dibebaskan untuk sedikit waktu saja. Dan pada waktu pembebasan Iblis yang singkat itu, ia mengumpulkan para pengikutnya dari keempat penjuru dunia dan menyerang Kerajaan Mesias, perkemahan orang-orang kudus. Tetapi ia akan dikalahkan sama sekali dan akhirnya dilemparkan ke dalam lautan api. Dan setelah peristiwa-peristiwa ini maka ada penglihatan tentang surga baru dan duni baru.

## KEPUSTAKAAN

- Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1987.
- Arndt and Gingrich. *New Testament Lexicon*. 1984
- Beasley-Murray, G.R. *Revelation*. Grand Rapids: William Eerdmans Publishing Company, 1976.
- Dake, Finis Jennings. *Dake's Annotated Reference Bibli, The Holy Bible Containing the Old and New Testaments of the Authorized or King James Version Text*. Lawrenceville, Georgia: Dake Bible Sales, Inc, 1991.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen Volume 3*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2004.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Kitab Wahyu dari Bahasa Yunani*. Jogyakarta: Penerbit Yayasan Andi, 2008.
- Hahn, Traugott. *Tyconius-Studien. Ein Beitrag zur Kirchen-und-Dogmengeschichte des 4. Jahrhunderts*. Leipzig: Dieterich, 1900; Aalen: Schiling, 1971.

<sup>41</sup> Kematian kedua disebutkan juga dalam Wahyu 2:11; 20:6, 14 dan 21:8.

<sup>42</sup> Beasley-Murray, p. 303; Mounce, p. 367; dan Morris, p. 242.

<sup>43</sup> Selain Kitab Kehidupan anak Domba, ada juga "Kitab-Mu", di mana semua hari-hari daud sudah ditulis (Mazmur 139:16), "sebuah kitab" yang akan didengarkan oleh orang tuli di akhirat (Yesaya 29:18), "Kitab Kebenaran" (Daniel 10:21), "Kitab Peringatan" (Maleakhi 3:16), dan juga "kitab-kitab" yang akan dibacakan pada saat orang-orang dihakimi oleh Tuhan Yesus.

<sup>44</sup> Stanley, p. 185-191.

<sup>45</sup> Lyall, p. 60-61.

<sup>46</sup> Mounce, p. 113.

Heer, J.J. de. Wahyu Yohanes . Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Hientenhard, H. Das tausendjahrige Reich, eine biblischtheologische Studie, Zurich 1955.

Ladd, George Eldon. *A Commentary of the Revelation of John*. Grand Rapids, William B Eerdmans Publishing House, 1972.

Lyall, Francis. *Slaves, Citizens, Sons*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1984.

Morris, Leon. *The Revelation of Saint John*. Grand Rapids, William B. Eerdmans Publishing Company, 1969.

Mounce, Robert H. *The Book of Revelation*. Grand Rapids: William B Eerdmans Publishing Company, 1977.

Ryrie, Charles C. Dispensationalism dari Zaman ke Zaman. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2005.

Sanley, Ccharles. *Eternal Security: Can You Be Sure?* Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1990.

Walvoord, John F. Pedoman Lengkap Nubuat Alkitab. Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 2003.